

## Pengaruh *Social Support* terhadap *Academic Burnout* pada Mahasiswa Program Studi Sarjana Kedokteran di Kota Bandung

Salsa Alfi Syahrin<sup>\*</sup>, Sulisworo Kusdiyati

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*salsaalfisyahrin@gmail.com, dyati.hadiwardoyo21@gmail.com

**Abstract.** Medical students in West Java are said to have the highest level of Academic Burnout compared to other medical students in Indonesia. Academic Burnout is the impact of large academic demands and challenges, especially on medical students. In this research, Social Support is the independent variable and Academic Burnout is the dependent variable, considering that Social Support is said to be a variable that produces various results regarding its influence and relationship to Academic Burnout. The aim of this research is to try to determine the level of Social Support and Academic Burnout as well as the influence of Social Support on Academic Burnout in students of the Undergraduate Medical Study Program in Bandung City. The design of this research is causality with a non-experimental quantitative approach. Data were collected using a cross-sectional convenience sampling technique with 311 medical students as respondents. Multiple regression analysis was used to see the influence of the Social Support dimension on Academic Burnout. The theory used to explain Social Support is Cohen & Hoberman's Theory (1983) and to explain Academic Burnout using the Theory of Schaufeli et al., (2002). The research results based on the R Square value of Social Support contribute 67% to the Academic Burnout variable with a significant negative relationship, meaning that the higher the level of appreciation of Social Support, the lower the level of Academic Burnout and vice versa. Of the 4 dimensions of Social Support (appraisal support, belonging support, tangible support, and esteem support) Belonging Support is the dimension that has the most influence on Academic Burnout with a contribution value (R<sup>2</sup>) of 26.3%.

**Keywords:** *Academic Burnout, Medical Students, Social Support.*

**Abstrak.** Mahasiswa kedokteran di Jawa Barat dikatakan berada pada tingkat tertinggi mengenai Academic Burnout dibandingkan dengan mahasiswa kedokteran lainnya di Indonesia. Academic Burnout adalah dampak dari besarnya tuntutan dan tantangan akademik terutama pada mahasiswa Kedokteran. Pada penelitian ini Social Support sebagai variabel independent dan Academic Burnout sebagai variabel dependen, mengingat Social Support dikatakan sebagai variabel yang memunculkan hasil yang beragam mengenai pengaruh dan hubungannya terhadap Academic Burnout. Tujuan penelitian ini mencoba mengetahui tingkat Social Support dan Academic Burnout serta pengaruh Social Support terhadap Academic Burnout pada mahasiswa Program Studi Sarjana Kedokteran di Kota Bandung. Desain penelitian ini adalah kausalitas dengan pendekatan kuantitatif non ekperimental. Pengambilan data menggunakan teknik convenience sampling secara cross-sectional pada responden sebanyak 311 mahasiswa kedokteran. Analisis regresi berganda digunakan untuk melihat pengaruh dari dimensi Social Support terhadap Academic Burnout. Teori yang digunakan untuk menjelaskan Social Support adalah Teori Cohen & Hoberman (1983) dan untuk menjelaskan Academic Burnout menggunakan Teori Schaufeli et al., (2002). Hasil penelitian berdasarkan nilai R Square Social Support berkontribusi sebesar 67% terhadap variabel Academic Burnout dengan arah hubungan negatif yang signifikan artinya semakin tinggi tingkat penghayatan Social Support maka akan semakin rendah tingkat Academic Burnoutnya begitupun sebaliknya. Adapun dari 4 dimensi Social Support (appraisal support, belonging support, tangible support, dan esteem support) Belonging Support merupakan dimensi yang paling berpengaruh terhadap Academic Burnout dengan nilai kontribusi (R<sup>2</sup>) sebesar 26,3%.

**Kata Kunci:** *Academic Burnout, Mahasiswa Kedokteran, Social Support.*

## A. Pendahuluan

*Burnout* menjadi topik *trend* penelitian di lima tahun terakhir (2019-2023) berdasarkan pencarian pada *google scholar* yang dilakukan pada tanggal 11 maret 2023 dengan memasukan kata kunci "*Burnout*" dan didapati hasil sebanyak 16.900 penelitian yang berkaitan dengan topik ini. Freudenberger (1974) pertama kali menjelaskan istilah *burnout* berdasarkan hasil telaaahnya pada pekerja di Klinik perawatan kesehatan gratis miliknya yaitu mereka yang mengalami *burnout* menggambarkan perasaan kelelahan secara emosional seperti mudah marah, kesal, frustasi dan juga hilangnya motivasi serta komitmen dalam bekerja [1]. Menurut Maslach, Schaufeli, & Leiter (2001), *burnout* merupakan konsekuensi dari interaksi individu dengan lingkungan kerjanya dan *burnout* dikatakan banyak ditemukan pada pekerja layanan manusia dan perawatan kesehatan atau pekerjaan yang tujuannya untuk memberikan bantuan dan layanan [2]. Menurut See et al., (2018), Indonesia merupakan negara dengan tingkat *burnout* tertinggi keenam pada dokter dan perawat *Intensive Care Unit* (ICU) dari 17 negara Asia dan tertinggi kedua di Asia tenggara setelah Singapura [3].

Namun, terkait permasalahan tingginya *burnout* pada dokter sudah ada sebuah laporan terkait strategi efektif untuk penangannya dan pencegahannya [4][5]. Berdasarkan literatur yang ada, permasalahan terkait *burnout* yang juga menjadi perhatian adalah ditemukan banyaknya fenomena dan hasil yang tinggi di kalangan mahasiswa diberbagai negara. Dilaporkan 7,3% mahasiswa sarjana tahun pertama di Universitas Spanyol mengalami *burnout* dan mahasiswa ilmu kesehatan (kedokteran, keperawatan, fisioterapi, psikologi) berada pada tingkat *burnout* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa non-kesehatan (pendidikan sosial, biologi, bioteknologi, manajemen bisnis, jurnalistik, teknik otomotif dan teknik mekatronik [6]. 48,7 % mahasiswa perawatan kesehatan *Taif University* di Arab Saudi juga mengalami *burnout* dengan hasil tertinggi ditemukan pada mahasiswa kedokteran dibandingkan mahasiswa farmasi, ilmu kesehatan, dan kedokteran gigi [7].

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Ishak et al. (2013) terkait *burnout* pada seluruh mahasiswa kedokteran melalui studi multi institusi di Amerika Serikat dari tahun 1974-2011 dikatakan prevalensi *burnout* pada mahasiswa kedokteran selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi berada dalam tingkat yang tinggi yaitu 45% dan 71% [8]. Frajerman et al. (2019) berdasarkan 24 artikel yang dipublikasi di *Medline* dari tahun 2010-2017 mendapati hasil bahwa 8.060 dari 17. 431 mahasiswa kedokteran sebelum residensi atau yang berada dalam tahap pendidikan di perguruan tinggi mengalami *burnout* dengan prevalensi sebanyak 44,2% [9]. Sehingga, berdasarkan hasil-hasil temuan di atas dapat dikatakan bahwa mahasiswa program studi kedokteran lebih rentan mengalami *burnout* dibandingkan dengan mahasiswa program studi lainnya. Penelitian Klopung et al. (2021) menunjukkan hasil mengenai tingginya tingkat *burnout* dan masalah kesehatan mental pada mahasiswa kedokteran di Indonesia. Jawa Barat sendiri dikatakan sebagai wilayah yang menunjukkan tingkat *burnout* tertinggi pada mahasiswa kedokteran diseluruh Indonesia [10].

*Burnout* pada mahasiswa kedokteran yang tidak di atasi dengan baik akan berdampak serius pada tahap residensi. Sehingga, pencegahan dan penanganan dini terkait *burnout* dapat menjadi solusi untuk membantu mahasiswa mengatasi kesulitan selama menjalankan pendidikan kedokteran [8]. Pemahaman mengenai fenomena *burnout* beserta penanganan dini dapat membantu meningkatkan hasil kesehatan pasien yang menerima perawatan dari mahasiswa kedokteran [11].

*Burnout* pada mahasiswa kedokteran disebabkan karena adanya faktor *stress* yang tinggi dari tekanan akademik dan ketakutan akan kinerja yang buruk, beban pembelajaran yang *intens* serta faktor- faktor pendukung seperti kurikulum medis [6],[12]. Fakultas Kedokteran memiliki bentuk kurikulum yang berbeda dengan program studi lainnya, yaitu menekankan fokus pembelajaran pada kemampuan mahasiswa (*Student-centred*), pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*Problem-based*), pembelajaran mengenai kompetensi dokter di lingkungan (*Integrated, Community-based*), pelatihan pengetahuan klinis dengan mengamati kemudian mempraktikan (*Elective* atau *Early clinical Exposure*), dan pembelajaran yang sudah terstruktur (*Systematic/Structured*) berdasarakan mata kuliah dan blok-blok tertentu [13]. Sehingga, jika mahasiswa tidak berhasil lulus pada salah satu blok mata

kuliah, maka diharuskan untuk mengulanginya kembali [13]

Apabila mahasiswa tidak dapat mengatasi berbagai tuntutan di Perguruan Tinggi secara tepat, maka mahasiswa dapat mudah stres dan rentan mengalami *academic burnout* [14]. Schaufeli et al. (2002) mendefinisikan bahwa *burnout* yang dialami mahasiswa disebut dengan istilah *Academic Burnout* atau kelelahan akademik, yang mana ditandai dengan adanya perasaan lelah secara emosional, sikap sinis, dan menurunnya efikasi diri [15].

Faktor yang berhubungan dengan *burnout* pada mahasiswa kedokteran diantaranya: tahun pendidikan, keputusan yang tepat dalam memilih jurusan kedokteran, pemikiran untuk *drop out*, kecerdasan emosional, paparan stres, ketidakpuasan dengan pilihan karir, waktu kuliah harian, dan faktor non akademik seperti ketersediaan waktu luang [16-18]. Adapun faktor *sociodemografis* dan kaitannya dengan *burnout* seperti: jenis kelamin, tempat tinggal, status perkawinan, tingkat sosial ekonomi [6],[17],[19-23]. Masalah kesehatan yang diderita, gangguan mental dan masalah tidur juga dikatakan sebagai faktor yang mempengaruhi *burnout* [24]. Diantara faktor-faktor yang berkaitan dengan *burnout*, faktor *gender* atau jenis kelamin sepanjang literatur yang ada mendapati hasil penelitian yang paling beragam. Sebagian penelitian mengatakan bahwa mahasiswa kedokteran perempuan lebih mengalami *burnout* dibandingkan dengan mahasiswa kedokteran laki-laki terutama dalam dimensi kelelahan emosional dan kurangnya pencapaian pribadi [6],[20],[22].

*Profesionalisme, loneliness, alexithymia, stress, School engagement, Academic self-efficacy, dan social support* dikatakan menjadi faktor yang dapat menyebabkan *academic burnout* [14],[20-21],[25]. Uniknya, dari berbagai faktor prediktor diatas, dukungan sosial menjadi variabel yang banyak dibahas dengan variabel lainnya mengenai pengaruh terhadap *Academic Burnout* dan memunculkan hasil yang beragam.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *Social Support* pada mahasiswa Program Studi Sarjana Kedokteran di Kota Bandung?
2. Bagaimana tingkat *Academic Burnout* pada mahasiswa Program Studi Sarjana Kedokteran di Kota Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh dari *Social Support* terhadap *Academic Burnout* pada mahasiswa Program Studi Sarjana Kedokteran di Kota Bandung?

## B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis data regresi linear berganda dengan desain penelitian kausalitas melalui pendekatan kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah jenis *non probability* yaitu *Convenience Sampling* atau sampling kemudahan. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Sarjana Kedokteran di Kota Bandung yang tersebar berdasarkan asal Universitas (Universitas Pasundan, Universitas Islam Bandung, dan Universitas Maranatha) dengan kriteria mahasiswa Pre-Klinik (tahap pendidikan di Perguruan Tinggi) dikarenakan jumlah sampel tidak diketahui maka peneliti menggunakan rumus *Lemeshow* sehingga didapati sampel berjumlah 311 mahasiswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesiner yang dibagikan melalui *gform*.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

**Tabel 1.** Hasil Pengukuran Kategorisasi *Academic Burnout* berdasarkan data demografi

Demografi	<i>Academic Burnout</i>					
	Rendah		Tinggi		Total	
	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%	<i>F</i>	%
<b>Jenis Kelamin</b>						
Perempuan	104	60,8	67	39	171	55
Laki-laki	86	61,4	54	38,5	140	45

**Asal Universitas**

Univ. Islam Bandung	51	59,3	35	40,7	86	28
Univ. Pasundan	95	66	49	34	144	46
Univ. Kristen Maranatha	44	54	37	45,6	81	26
<b>Semester</b>						
Satu	6	75	2	25	8	3
Dua	34	77	10	23	44	14
Tiga	25	69,4	11	30,5	36	12
Empat	59	60,2	39	40	98	31
Lima	23	58	23	50	46	14
Enam	29	51,7	27	48,2	56	18
Tujuh	14	60,8	9	39,1	23	8

Berdasarkan tabel 1, 104 (60,8%) mahasiswa perempuan berada pada tingkat *Academic Burnout* yang rendah dan sisanya 67 (39%) orang berada pada tingkat *Academic Burnout* yang tinggi. Sedangkan 86 orang (61,4%) mahasiswa laki-laki berada pada tingkat *Academic Burnout* yang rendah sedangkan sisanya sebanyak 54 orang (38,5%) berada pada tingkat *Academic Burnout* yang tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa kedokteran perempuan lebih mengalami *Academic Burnout* dibandingkan dengan mahasiswa kedokteran laki-laki. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh March A, et al., (2022); Popa V, et al., (2017); Vidhukumar & Hamza, (2019) yang mengatakan bahwa mahasiswa kedokteran perempuan lebih mengalami *burnout* dibandingkan dengan mahasiswa kedokteran laki-laki. Menurut Backović et al., (2012) & Elkholy et al., (2019) tingginya tingkat *Academic Burnout* pada mahasiswa kedokteran perempuan disebabkan selain karena perempuan lebih beresiko terkena stress, perempuan juga memiliki lebih banyak tuntutan diluar Universitas seperti adanya peran sosial yang membuat berkurangnya energi, waktu untuk belajar dan istirahat.

Berdasarkan Asal Universitas, dapat terlihat bahwa mahasiswa kedokteran yang berasal dari Universitas Pasundan (34%) lebih mengalami *Academic Burnout* dibandingkan dengan mahasiswa kedokteran yang berasal dari Universitas Islam Bandung dan Universitas Kristen Maranatha. Berdasarkan tingkatan semester, dapat terlihat bahwa tingkat *Academic Burnout* tertinggi didominasi oleh mahasiswa yang berada di semester 4 (40%). Dapat terlihat dari semester 1-4 terjadi peningkatan jumlah mahasiswa yang mengalami *Academic Burnout* kemudian dari semester 4-7 terjadi penurunan jumlah mahasiswa yang mengalami *Academic Burnout*. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya di Uganda dan Cyprus yang menemukan bahwa mahasiswa kedokteran tahun ketiga dan keempat lebih memiliki tingkat kelelahan yang tinggi dibandingkan dengan tahun pendidikan lainnya [17],[19]. Kemudian terdapat hasil penelitian sebelumnya oleh Solanky et al., (2012) dalam Kajjimu et al., (2021) yang berusaha menjelaskan alasan adanya penurunan tingkat *Academic Burnout* berdasarkan transisi tahun akademik diduga karena mahasiswa kedokteran semester akhir sudah dapat mengetahui upaya dan strategi untuk mengatasi ataupun menghindari *Academic Burnout*. [17].

**Tabel 2.** Hasil Pengukuran Kategorisasi *Social Support* berdasarkan data demografi

Demografi	<i>Tangible Support</i>		<i>Esteem Support</i>		<i>Belonging Support</i>		<i>Appraisal support</i>	
	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi

Jenis Kelamin	Laki-laki	N	72	68	63	77	61	79	59	81
		%	23.2%	21.9%	20.30%	24.80%	19.6%	25.4%	19.00%	26.00%
	Perempuan	N	111	60	94	77	83	88	83	88
		%	35.7%	19.3%	30.20%	24.80%	26.7%	28.3%	26.70%	28.30%
Total		N	183	128	157	154	144	167	142	169
		%	58.8%	41.2%	50.50%	49.50%	46.3%	53.7%	45.70%	54.30%

Berdasarkan tabel 2, pengukuran dimensi *Tangible Support* sebanyak 183 responden (58.8%) memiliki tingkat penghayatan yang rendah dan 128 orang (41.2%) memiliki tingkat penghayatan yang tinggi. Artinya responden pada penelitian ini lebih banyak yang merasa kekurangan mengenai ketersediaan dukungan berupa bantuan material, bantuan jasa, dan bantuan perilaku dari orang lain. Menurut Reeve & Maslach (2001) baik laki-laki dan perempuan sebagai individu akan mencari dukungan dengan jenis emosional, *tangible*, dan informasional [29]. Sedangkan untuk hasil pengukuran dimensi *Esteem Support*, sebanyak 157 responden (50.50%) memiliki tingkat penghayatan yang rendah dan 154 orang (49.50%) memiliki tingkat penghayatan yang tinggi. Artinya responden pada penelitian ini lebih banyak yang merasa kekurangan mengenai ketersediaan dukungan emosional berupa penghargaan positif ketika membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Hal tersebut diduga disebabkan karena kerentanan mahasiswa dalam menghadapi stressor yang mana seharusnya dukungan *esteem support* membantu mahasiswa mengatasi ancaman terhadap harga diri dengan meningkatkan penghargaan positif terhadap diri [30]. Hasil pengukuran dimensi *Belonging Support*, sebanyak 144 responden (46.3%) memiliki tingkat penghayatan yang rendah dan 167 orang (53.7%) memiliki tingkat yang tinggi. Artinya responden pada penelitian ini lebih banyak yang merasa adanya ketersediaan untuk dilibatkan dalam kelompok dan kegiatan sehari-hari. Menurut Hale, Hannum, Espelege (2005) mahasiswa yang merasa adanya dukungan keterlibatan maka dapat membentuk kesehatan fisik yang lebih baik [31]. Selanjutnya hasil pengukuran dimensi *Appraisal support*, sebanyak 142 responden (45.70%) memiliki tingkat penghayatan yang rendah dan 169 orang (54.30%) memiliki tingkat penghayatan yang tinggi. Artinya responden pada penelitian ini lebih banyak yang merasakan ketersediaan akan orang-orang yang dapat memberikan dukungan berupa saran, masukan, atau orang-orang yang dapat mendengarkan ketika membicarakan masalah yang sedang dihadapi.

**Tabel 3.** Hasil Uji t Parsial

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>										
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Partial	Tolerance	VIF

(Constant)	28.631	8.329		3.438	.001					
Tangibel Support	-2.196	1.721	-.342	2.114	.009	.365	-.007	.006	.816	3.958
Esteem Support	-1.784	1.301	-.304	1.371	.000	.363	.078	.072	.725	2.993
Belonging Support	-6.316	2.509	-.723	2.517	.012	.364	.142	.132	.833	5.891
Apprasial Support	-4.639	2.082	-.531	2.228	.003	.329	-.126	.117	.649	3.593

a. Dependent Variable: Academic Burnout

Berdasarkan tabel 3, melalui nilai signifikansi  $< 0.05$  menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari keempat dimensi *Social Support* terhadap *Academic Burnout*: *Tangibel Support* ( $0,009 < 0.05$ ), *Esteem Support* ( $0,000 < 0.05$ ), *Belonging Support* ( $0,012 < 0.05$ ), dan *Apprasial Support* ( $0,003 < 0.05$ ). Selain itu, berdasarkan nilai *Unstandardized Coefficients Beta* terlihat adanya arah hubungan yang negatif dari keempat dimensi *Social Support* yang artinya semakin tinggi tingkat penghayatan *Social Support* maka akan semakin rendah tingkat *Academic Burnout*. Begitupun sebaliknya, semakin rendah penghayatan *Social Support* maka akan semakin tinggi tingkat *Academic Burnout*.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara variabel *Social Support* dengan *Academic Burnout* pada mahasiswa kedokteran di China [23],[26]. Menurut Zhang et al. (2021) persepsi akan adanya perasaan mendapat dukungan sosial subjektif seperti perasaan di dukung, dihargai, dihormati dan ketersediaan dukungan sosial (pemanfaatan dukungan) dapat mengatasi faktor resiko terjadinya *Academic Burnout*. Selanjutnya, pada hasil penelitian ini membuktikan secara keseluruhan mengenai Teori *Social Support* oleh Cohen & Hoberman (1983) yang menyatakan bahwa dimensi *Social Support* dapat menurunkan *Academic Burnout* [27]. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *Academic Burnout* sesuai yang disampaikan oleh Maslach et al., (2001) bahwa *Burnout* dapat terjadi karena kurangnya dukungan sosial [2].

Tabel 4. Hasil Uji F

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3627.8148	4	906.954	13.990	.000 <sup>b</sup>
Residual	19838.011	306	64.830		
Total	23465.826	310			

a. Dependent Variable: Academic Burnout

b. Predictors: (Constant), Apprasial Support, Esteem Support, Tangibel Support, Belonging Support

Berdasarkan tabel 4, hasil analisis melalui regresi linear sederhana menunjukkan nilai

signifikansi sebesar 0.000 yang mana lebih kecil atau  $<0.05$  (5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang artinya variabel independen yaitu *Social Support* (*Appraisal Support*, *Esteem Support*, *Belonging Support*, dan *Tangibel Support*) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *Academic Burnout*.

**Tabel 5.** Hasil Analisis Koefisien Determinasi Stimultan

<i>Model Summary<sup>b</sup></i>					
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	
1	.82039 <sup>a</sup>	.673	.093	.54238	
a. <i>Predictors: (Constant), TS, ES, BS, AS</i>					
b. <i>Dependent Variable: Academic Burnout</i>					

Berdasarkan tabel 5, nilai R Square sebesar 0,673 yang artinya adalah besaran kontribusi Social Support terhadap variabel Academic Burnout adalah sebesar 67% dan sisanya yaitu sebesar 33% ditentukan oleh variabel lain diluar variabel penelitian ini. Berdasarkan nilai R didapati hasil sebesar 0,82039 yang mana menunjukkan kekuatan hubungan. Menurut Silalahi (2019) nilai koefisien korelasi 0.80 – 1.00 termasuk dalam derajat korelasi hubungan kuat [28].

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Sebagian besar mahasiswa Program Studi Sarjana Kedokteran di Kota Bandung selama masa preklinik atau tahap pendidikan di Universitas berada pada tingkat Academic Burnout rendah yang didominasi oleh perempuan.
2. Sebagian besar mahasiswa Program Studi Sarjana Kedokteran di Kota Bandung selama masa preklinik atau tahap pendidikan di Universitas memiliki tingkat penghayatan Social Support yang rendah didominasi oleh perempuan.
3. Terdapat pengaruh Social Support terhadap Academic Burnout pada mahasiswa Program Studi Sarjana Kedokteran di Kota Bandung selama masa preklinik atau tahap pendidikan di Universitas sebesar 67%.
4. Belonging Support merupakan dimensi yang memiliki nilai pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan dimensi Social Support lainnya (*appraisal support*, *tangible support*, dan *esteem support*) yaitu 26,3%.

#### **Acknowledge**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Sulisworo Kusdiyati, Dra., M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing dan semua pihak terkait yang sudah bersedia memberikan dukungan dan bantuan kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

#### **Daftar Pustaka**

- [1] Aliyah, P. N., & Sulisworo Kusdiyati. (2021). Pengaruh Perceived Social Support Terhadap Psychological Distress Pada Remaja Sma Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 59–68. <https://doi.org/10.29313/Jrp.V1i1.226>
- [2] Backović, D. V, Živojinović, J. I., Maksimović, J., & Maksimović, M. (2012). Gender Differences In Academic Stress And Burnout Among Medical Students In Final Years Of Education. In *Psychiatria Danubina* (Vol. 24, Issue 2).
- [3] Cohen, S., & Hoberman, H. M. (1983). Positive Events And Social Supports As Buffers Of Life Change Stress. *Journal Of Applied Social Psychology*, 13, 99–

125. [Http://Repository.Cmu.Edu/Psychology](http://Repository.Cmu.Edu/Psychology)
- [4] Elkholy, M. M., El-Sayed, E. T., Sedrak, A. S., Abdel, N., & Abdelrahman, R. (2019). Monira M. Elkholy, Et Al Prevalence And Predictors Of Burnout Syndrome Prevalence And Predictors Of Burnout Syndrome Among Medical Students Of Cairo University. In *The Egyptian Journal Of Community Medicine* (Vol. 37, Issue 3). [Http://Www.Openepi.Com/Samplesize/Ss](http://Www.Openepi.Com/Samplesize/Ss)
- [5] Frajerman, A., Morvan, Y., Krebs, M. O., Gorwood, P., & Chaumette, B. (2019). Burnout In Medical Students Before Residency: A Systematic Review And Meta-Analysis. In *European Psychiatry* (Vol. 55, Pp. 36–42). Elsevier Masson Sas. [Https://Doi.Org/10.1016/J.Eurpsy.2018.08.006](https://Doi.Org/10.1016/J.Eurpsy.2018.08.006)
- [6] Freudenberger, H. J. (1974). Staff Burn-Out. *Journal Of Social Issues*, 90.
- [7] Gita Safira, & Temi Damayanti D. (2022). Pengaruh Academic Self Efficacy Terhadap Penyesuaian Akademik Mahasiswa Pada Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 109–118. [Https://Doi.Org/10.29313/Jrp.V1i2.462](https://Doi.Org/10.29313/Jrp.V1i2.462)
- [8] Hafidzal Rizkia Achmad, & Hedi Wahyudi. (2022). Hubungan Stres Akademik Dan Subjective Well-Being Pada Anak Dan Remaja Selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 93–99. [Https://Doi.Org/10.29313/Jrp.V1i2.460](https://Doi.Org/10.29313/Jrp.V1i2.460)
- [9] Hale, C. J., Hannum, J. W., & Espelage, D. L. (2005). Social Support And Physical Health: The Importance Of Belonging. *Journal Of American College Health*, 53(6), 276–284. [Https://Doi.Org/10.3200/Jach.53.6.276-284](https://Doi.Org/10.3200/Jach.53.6.276-284)
- [10] Ishak, W., Perry, R., Ogunyemi, D., & Bernstein, C. (2013). Burnout In Medical Students: A Systematic Review. *The Clinical Teacher*, 10(4), 242–245. [Https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.1111/Tct.12014](https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.1111/Tct.12014)
- [11] Kajjimu, J., Kaggwa, M. M., & Bongomin, F. (2021). Burnout And Associated Factors Among Medical Students In A Public University In Uganda: A Cross-Sectional Study. *Advances In Medical Education And Practice*, 12, 63–75. [Https://Doi.Org/10.2147/Amep.S287928](https://Doi.Org/10.2147/Amep.S287928)
- [12] Kloping, N. A., Citraningtyas, T., Lili, R., Farrell, S. M., & Molodynski, A. (2021). Mental Health And Wellbeing Of Indonesian Medical Students: A Regional Comparison Study. *International Journal Of Social Psychiatry*. [Https://Doi.Org/10.1177/00207640211057732](https://Doi.Org/10.1177/00207640211057732)
- [13] March-Amengual, J. M., Badii, I. C., Casas-Baroy, J. C., Altarriba, C., Company, A. C., Pujol-Farriols, R., Baños, J. E., Galbany-Estragués, P., & Cayuela, A. C. (2022). Psychological Distress, Burnout, And Academic Performance In First Year College Students. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 19(6). [Https://Doi.Org/10.3390/Ijerp19063356](https://Doi.Org/10.3390/Ijerp19063356)
- [14] Maslach, C., Schaufeli, W. B., & Leiter, M. P. (2001). Job Burnout. *Annual Review Of Psychology*, 52(1), 397–422. [Https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.1146/Annurev.Psych.52.1.397](https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.1146/Annurev.Psych.52.1.397)
- [15] Popa-Velea, O., Diaconescu, L., Mihăilescu, A., Popescu, M. J., & Macarie, G. (2017). Burnout And Its Relationships With Alexithymia, Stress, And Social Support Among Romanian Medical Students: A Cross-Sectional Study. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 14(6). [Https://Doi.Org/10.3390/Ijerp14060560](https://Doi.Org/10.3390/Ijerp14060560)
- [16] Reevy, G. M., & Maslach, C. (2001). Use Of Social Support: Gender And Personality Differences. In *Sex Roles* (Vol. 44, Issue 8).
- [17] Schaufeli, W. B., Martínez, I. M., Pinto, A. M., Salanova, M., & Bakker, A. B. (2002). Burnout And Engagement In University Students A Cross-National Study. *Journal Of Cross-Cultural Psychology*, 33(5), 464–481. [Https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.1177/0022022102033005003](https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.1177/0022022102033005003)
- [18] See, K. C., Zhao, M. Y., Nakataki, E., Chittawatnarat, K., Fang, W. F., Faruq, M. O., Wahjuprajitno, B., Arabi, Y. M., Wong, W. T., Divatia, J. V., Palo, J. E.,



- Shrestha, B. R., Nafees, K. M. K., Binh, N. G., Al Rahma, H. N., Detleuxay, K., Ong, V., & Phua, J. (2018). Professional Burnout Among Physicians And Nurses In Asian Intensive Care Units: A Multinational Survey. *Intensive Care Medicine*, 44(12), 2079–2090. <https://doi.org/10.1007/S00134-018-5432-1>
- [19] Silalahi, Ulber. (2019). *Metode Penelitian Sosial Kuantitataif* (N. F. Atif, Ed.). Pt Refika Aditama.
- [20] Vidhukumar, K., & Hamza, M. (2019). Prevalence And Correlates Of Burnout Among Undergraduate Medical Students-A Cross-Sectional Survey. [www.ijpm.info](http://www.ijpm.info)
- [21] Zhang, J. Y., Shu, T., Xiang, M., & Feng, Z. C. (2021). Learning Burnout: Evaluating The Role Of Social Support In Medical Students. *Frontiers In Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.625506>